

tanggapan dan memperbaikinya setelah adanya masukan, maka dalam tahap ini umumnya gambar yang sudah tersusun tidak boleh diubah lagi atau mengunci gambar. Setelah proses ini maka akan dialihkan ke *online editor, sound designer* dan *music composer*.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. DESKRIPSI KARYA

Karya akhir dalam pembuatan film ini ialah film non-fiksi, yaitu film dokumenter. Film ini dibuat untuk Yayasan Indonesia Sejahtera Indonesia dan juga sebagai tugas akhir serta skripsi di Universitas Multimedia Nusantara.

Film dokumenter ini berjudul “Benny Korputti”, yaitu nama dari subjek film dokumenter ini sendiri. Selama proses produksi film ini hanya dibuat dengan dua orang, yaitu penulis bersama seorang sutradara yang sama-sama sedang menjalani pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara.

Adapun sinopsis dari film dokumenter pendek ini ialah mengisahkan seorang pelatih yang sudah melatih selama 40 tahun dan menciptakan banyak sekali atlet besar di bidang atletik, namun hasil jerih payahnya tidak pernah dilirik dan diapresiasi oleh pemerintah dan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dia merupakan pendatang di tempat di mana dia melatih, dan itu salah satu alasan kenapa dia kurang diapresiasi di beberapa komunitas masyarakat. Sikapnya yang tak acuh dan “panggilan” dari Tuhan yang membuat dirinya tetap bertahan dan melatih tunas bangsa di negeri ini. Film ini akan mengisahkan kilas balik pada saat dia melatih dulu dan juga sekarang. Film dokumenter pendek ini berdurasi selama 9 menit 12 detik.

3.2. KONSEP KARYA

Berikut merupakan penjelasan konsep karya yang dibuat terutama pada konsep *editing*:

Konsep Penciptaan: Film dokumenter pendek ini mengisahkan Benny korputti yang selalu “berharap” akan datangnya “sesuatu”. Kesan tersebut menjadikan

cerita ini akan diolah seperti “Doa” diawali dengan kata “Mohon” dan diakhiri dengan “Amin” sebagaimana dia memegang teguh keyakinannya.

Konsep Bentuk: *Live-Action*

Konsep Penyajian: Cerita dan konsep ditemukan pada saat melihat *footage*, ternyata dia selalu berdoa di setiap langkah yang dia pilih, maka bentuk penyajian *treatment* dalam bercerita akan terlihat seperti orang yang “Berdoa”. Kita akan hanya mendengar suara harapan, masa lalunya dengan suara tanpa adanya visual dia yang sedang berbicara. Kemudian bukti-bukti yang dia sampaikan akan diperkuat dengan arsip foto yang dia simpan.

Tahapan Kerja

1. Pra-produksi:

Dalam tahap ini penulis dan sutradara mulai melakukan pencarian subjek. Awalnya dibantu oleh Yayasan Indonesia Sejahtera Barokah untuk mendapatkan subjek yang dikenal, namun kemudian beralih karena penulis, sutradara dan ketua Yayasan sepakat untuk mengganti subjek. Akhirnya penulis dan sutradara mendapatkan subjek pelatih atletik yang sudah 40 Tahun melatih namun tidak dapat apresiasi apapun, dan hanya bermodal semangat dia melatih insan di negeri ini. Pendekatan pun dijalani oleh sutradara, mulai dari pengenalan hingga ke hal-hal lainnya, dan mulai mengobservasi subjek.

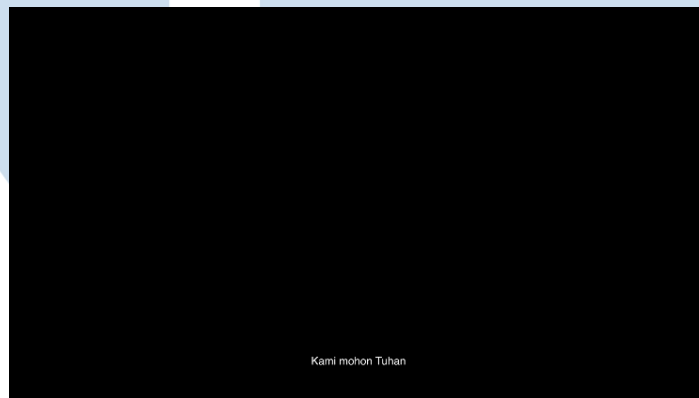
2. Produksi:

Pada tahap ini penulis menjadi *sinematorgrapher*, dan membantu dalam pengambilan *footage* dan sekaligus menjadi *DIT* untuk mentransfer dari memori ke dalam *hardware* yang digunakan. Kemudian tim produksi juga mengambil wawancara untuk berjalannya sebuah cerita. Berawal dari *observational* kemudian beralih menjadi *expository* karena *footage* yang awal belum cukup untuk dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dalam penceritaan.

3. Pasca-produksi:

Pada tahap ini penulis mengumpulkan *footage* yang sudah diambil sebelumnya, kemudian mulai menulis beberapa bagian yang penting agar mudah dirombak sebelum dimasukkan ke dalam sebuah *project editing*. Sebelum sampai ke *final form* atau bentuk akhir dari sebuah karya tersebut, tentu seorang *editor* melalui beberapa tahap, seperti menuliskan *editing script* untuk melihat potensi *shot* yang dijadikan cerita, *review and selection*, *rough cut*, *fine cut*, dan *picture lock* atau *looking picture and final touches*.

4. HASIL KARYA



Gambar 4.1 *Shot Opening*
(Dokumen Pribadi)

Gambar di atas adalah gambar dari *opening* film dokumenter pendek “Benny Korputti”. Penulis dan sutradara sepakat bahwa *opening* dengan gambar “gelap” dan tersisa suara akan lebih memperkuat kesan harapan dan bagaimana subjek yang selama ini berpegang teguh kepada keyakinan yang dianut.

Layaknya *expository* di mana subjek tidak kelihatan berbicara dan hanya tersisa seperti suara “Tuhan” atau “*Voice of God*”, seperti ketika kita berdoa dan meyakini sesuatu kita menutup mata dan hanya mendengar apa yang kita ucapkan. Layaknya doa semua yang diucapkan memiliki rasa dan kesan harapan bagi dia dan kesesama manusia.